

LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Pengaruh Implementasi Diskusi Dilema Moral Dalam Pembelajaran PPKn Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA

Nama : Anisa Eka Pratiwi

NIM : 14401241060

Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan



Yogyakarta, 19 Desember 2018

Reviewer

Suyato, M.Pd.

NIP. 196706161994031002

Pembimbing

Dr. Samsuri

NIP. 19720619 200212 1 001

Rekomendasi Pembimbing: (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain

PENGARUH IMPLEMENTASI DISKUSI DILEMA MORAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMA

THE INFLUENCE IMPLEMENTATION OF MORAL DILEMMAS DISCUSSION IN PANCASILA AND CIVIC EDUCATION LEARNING ON STUDENT ACHIEVEMENT OF SENIOR HIGH SCHOOL

Anisa Eka Pratiwi dan Samsuri
Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum
Anisa.eka@students.uny.ac.id
anisaeka93@gmail.com
samsuri@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh penggunaan metode diskusi dilema moral dalam pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) terhadap prestasi belajar siswa SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda dan lembar pengamatan. Analisis data menggunakan uji t pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode diskusi dilema moral dalam pembelajaran PPKn terhadap prestasi belajar siswa SMA yang ditunjukkan nilai $pretest\ t_{hitung} < t_{tabel}$, $(-6.933 < 2.06)$. Nilai $posttest\ t_{hitung} < t_{tabel}$, $(-1.654 < 2.06)$. Signifikansinya diperoleh 0,00 sehingga jelas signifikansinya < 0.05 .

Kata kunci: *Diiskusi Dilema Moral, PPKn, Prestasi Belajar*

Abstract

This research aims to find the influence implementation of moral dilemmas discussion in Pancasila and Civic Education (PPKn) learning on student achievement of Senior High School. The research is quantitative research with the quasi experimental research design.. The data collection technique used a test and observation. The research instruments were multiple test and observation sheet. Data was analyzed use t-test at 5% significance level. This results the research indicated as follows there isn't a significant influence of r moral dilemmas discussion method in PPKn learning on student achievement of Senior High School. Pretest value $t_{count} < t_{table}$, $(-6.933 < 2.06)$. Posttest value $t_{count} > t_{table}$, $(-1.654 < 2.06)$. With 0.00 significance level, less than 0.05.

Keywords: *moral dilemmas discussion, Pancasila and Civic Education, students achievement*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Salah satu tujuan mata pelajaran PPKn yaitu agar siswa memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi

isu kewarganegaraan. Kemampuan yang dimiliki siswa tersebut akan mampu menciptakan warga negara yang berpartisipasi aktif dan siap menghadapi tantangan global (Marzuki & Basariah, 2017:383).

Masalah klasik yang dihadapi dalam pembelajaran PPKn adalah guru sulit untuk melepaskan diri dari metode ceramah, ekspositori, dan metode yang berbau indoktrinatif. Selain karena metode ini mudah dijalankan, bahan ajar PPKn pada umumnya lebih banyak

bersifat hafalan dan lebih menekankan pada pengetahuan kewarganegaraan (Winarno, 2016: 85). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Widiatmaka (2016: 193) tentang kendala PPKn dalam membangun karakter siswa seperti, mengedepankan aspek kognitif dan aspek karakter kurang diperhatikan. Selain itu, masih banyak guru yang kurang mampu menguasai 4 kompetensi utama (pedagogik, sosial, profesional dan kepribadian).

Kelemahan lain dalam pembelajaran PPKn banyak ditemukan pada aspek guru. Guru sebagai salah satu komponen utama dalam pembelajaran masih seringkali menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran. Guru merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar ini sangat dipengaruhi oleh interaksi antara guru dan siswa. Interaksi antara guru dan siswa sangat penting dalam proses belajar mengajar karena akan mempengaruhi hasil belajar. Ukuran keberhasilan belajar mengajar dilihat dari proses perubahan tingkah laku setelah pembelajaran tersebut selesai. Proses perubahan tingkah laku atau perolehan pengetahuan inilah yang disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar yang baik merupakan dambaan semua pihak, baik sekolah, siswa dan guru yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Dalam mencapai prestasi belajar yang baik diupayakan usaha-usaha untuk meningkatkan prestasi belajar, seperti penggunaan metode yang baik dan tepat, guru yang mampu mengelola kelas dengan baik, siswa yang antusias dan aktif mengikuti pelajaran, dan penciptaan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti Pratiwi (2017) yang dilakukan selama masa PLT (Praktik Lapangan Terbimbing) dari bulan September sampai November 2017 siswa di SMA N

1 Banguntapan diperoleh pelaksanaan pembelajaran oleh guru PKN masih menggunakan metode yang berpusat pada guru seperti ceramah, dan siswa mencatat saat pembelajaran di kelas. Sebagian siswa masih menganggap mata pelajaran PPKn adalah mata pelajaran yang sulit karena materi yang banyak, materi yang harus di hafal dan identik dengan pasal-pasal dalam UUD 1945. Persepsi inilah yang terkadang membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa cenderung bosan, tertidur di kelas dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Faktor inilah yang berakibat pada kurang baiknya prestasi belajar yang didapatkan siswa.

Berdasarkan tanya jawab dengan guru PPKn SMA N 1 Banguntapan khususnya kelas XI prestasi belajar siswa kelas XI dapat dikatakan belum optimal. Berdasarkan data ulangan harian kelas XI MIPA 2 siswa yang memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal sebanyak 10 orang dari 30 siswa. Dua puluh siswa diantaranya memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal. Perolehan nilai tersebut mencerminkan kurang baiknya prestasi belajar siswa kelas XI tersebut.

Pada Kurikulum 2013 ini ditekankan bahwa penggunaan model, metode, strategi dan pendekatan harus mampu mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran (*Active Learning*). Siswa didorong tidak hanya mendengar dan menerima materi pembelajaran namun juga mencari, menganalisa dan mendapatkan hal-hal yang baru. Hal ini merupakan tantangan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contoh metode pembelajaran yang sering digunakan

adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, kunjungan lapangan, *brainstorming*, debat dan lain sebagainya. Ketepatan dalam memilih pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran akan menentukan efektifitas pembelajaran.

Pembelajaran yang baik adalah terpusat pada siswa bukan terpusat pada guru. Pembelajaran yang terpusat pada siswa membuat siswa membangun pemahamannya sendiri atau aktif dalam pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran. Prestasi belajar siswa diharapkan mampu mencapai hasil yang optimal dan sesuai hakikat pembelajaran PPKn.

Metode diskusi dilema moral merupakan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran. Metode ini dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru untuk pembelajaran PPKn. Penggunaan metode ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang menarik, inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa. Akan tetapi, pengajaran dengan metode diskusi dilema moral dalam pembelajaran PPKn masih terbatas. Pengajaran dengan metode diskusi dilema moral dalam mata pelajaran PPKn masih kurang dipraktikkan.

Menurut Budiningsih (2009: 63) pembelajaran dilema moral merupakan upaya untuk mengembangkan struktur kognitif seseorang. Siswa dihadapkan pada situasi konflik atau dilema-dilema moral yang merangsang tentang keadilan, kesamaan hak, kemerdekaan, tanggungjawab, dan lain-lain. Pendekatan ini lebih menekankan pada penalaran moral daripada tindakan moral. Penelitian oleh Mulyadi & Waluyati (2014) menegaskan bahwa diskusi dilema moral mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Metode ini juga sekaligus sebagai

penanaman nilai-nilai kejujuran dan kesopanan.

Metode diskusi dilema moral merupakan metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran PPKn khususnya materi hak asasi manusia. Metode ini bertujuan membangun pola pikir kritis analisis siswa. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan dari perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan, termasuk pemilihan metode pembelajaran. Pemilihan metode tersebut harus mempertimbangkan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Anshori & Listyaningsih (2015:593), materi hak asasi manusia (HAM) diajarkan dalam mata pelajaran PPKn dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap hak asasi manusia. Pembelajaran HAM dimaksudkan untuk meminimalisir tindakan-tindakan yang bertentangan dengan hak asasi manusia. Seperti *bullying*, intoleransi, kekerasan antar pelajar, tawuran, menghina guru, kekerasan oleh guru, tidak menghargai hak asasi temannya dan menuntut haknya tanpa melaksanakan kewajiban sebagai siswa.

Pentingnya menghormati hak-hak asasi manusia setiap orang tanpa membedakan suku, agama, ras, budaya dan gender sebagaimana dikehendaki dalam nilai-nilai Pancasila merupakan salah satu kesadaran multikultural siswa sebagai warga negara yang dimuat dari komponen kompetensi dari materi mata pelajaran PPKn (Samsuri & Marzuki, 2016: 29).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai HAM pada siswa pada ranah pendidikan. Untuk menanggulangi berbagai masalah yang telah terjadi selama ini. Pendidikan yang tidak hanya mengejar aspek kognitif namun juga pendidikan karakter serta pendidikan yang mengedepankan sikap toleransi, non diskriminasi dan

penghormatan terhadap hak asasi manusia.

SMA N 1 Banguntapan merupakan sekolah adiwiyata nasional sehat yang membudayakan cinta lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat. SMA Negeri 1 Banguntapan beralamat di Dusun Ngentak, Baturetno, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. SMA Negeri 1 Banguntapan memiliki motto sekolah yaitu “*smart is crucial, personality is more*”. SMA N 1 Banguntapan selain mengembangkan prestasi akademis dan non akademis juga mengedepankan pembinaan kepribadian dan karakter siswa. Salah satu program yang dikembangkan yaitu sekolah ramah anak yang bebas dari kekerasan dan *bullying*. Sekolah ramah anak merupakan salah satu upaya dalam memenuhi hak anak dan jaminan standar pengetahuan terkait hak dasar sebagai manusia. Hal ini bertujuan agar meminimalisir pelanggaran-pelanggaran HAM di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik mengambil judul skripsi dengan judul “Pengaruh metode diskusi dilema moral dalam pembelajaran PPKn terhadap prestasi belajar siswa SMA”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pengaruh penggunaan metode Pengaruh metode diskusi dilema moral dalam pembelajaran PPKn terhadap prestasi belajar siswa SMA.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian eksperimen semu. Desain penelitian semu yang digunakan yaitu *non-equivalent control group design*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMA N 1 Banguntapan. Dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2018

pada semester 1 Tahun ajaran 2018/2019.

Penentuan Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi tujuh rombel di kelas XI SMA N 1 Banguntapan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Untuk menentukan kelas yang akan dijadikan 2 kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan undian. Pengundian dilakukan dengan cara membuat gulungan kertas sebanyak 3 gulungan kertas.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan tes dan observasi. Tes merupakan kumpulan pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui aspek kognitif siswa setelah mempelajari suatu materi pelajaran. Tes dilakukan 2 kali, yaitu *pretest* dan *post-test*. *Pretest* berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal sebelum kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Post-test* berfungsi untuk mengetahui kemampuan akhir setelah siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan perlakuan. Soal tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda dengan jumlah 20 soal. Dalam soal tes akan diberikan empat jawaban alternatif yaitu a,b,c, dan d. Dari keempat alternatif jawaban yang disediakan hanya ada satu jawaban yang benar.

Observasi dalam penelitian ini, dilakukan secara langsung dengan melakukan pengamatan pada siswa yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat diamati secara nyata, untuk mengetahui keadaan siswa atau fenomena-fenomena yang terjadi pada saat penelitian.

Observasi dilakukan untuk mengetahui aspek ketrampilan dan aspek

sikap siswa terkait dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Keterampilan yang diobservasi lebih ditekankan pada keterampilan siswa sesuai KD.4.1. rentang nilai yang diberikan anantara 1 sampai 4. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengetahui sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Indikator sikap spiritual mengacu pada KD 1.1 dan sikap sosial yang diobservasi adalah sikap yang mencerminkan penghormatan terhadap HAM yang mengacu pada KD.2.1. penilaian dilakukan menggunakan jurnal penilaian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik parametrik. Pada analisis deskriptif menggambarkan data dalam bentuk frekuensi masing-masing variabel. Pada analisis statistik parametrik menggunakan uji hipotesis yang harus memenuhi syarat normalitas dan homogenitas. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dengan taraf signifikansi 5% melalui 2 tahap pengujian.

(a) Tahap pertama Menguji apakah terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dengan *posttest*

Apabila asumsi normal dan homogen terpenuhi maka pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji t untuk sampel berpasangan dengan bantuan SPSS for Windows 21.

Uji hipotesis

H_0 : Tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan

H_1 : Ada perbedaan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan

(b) Menguji apakah rata-rata nilai *posttest* yang melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan sebesar 75

Pengujian dilanjutkan dengan menggunakan uji t satu sampel SPSS for Windows 21.

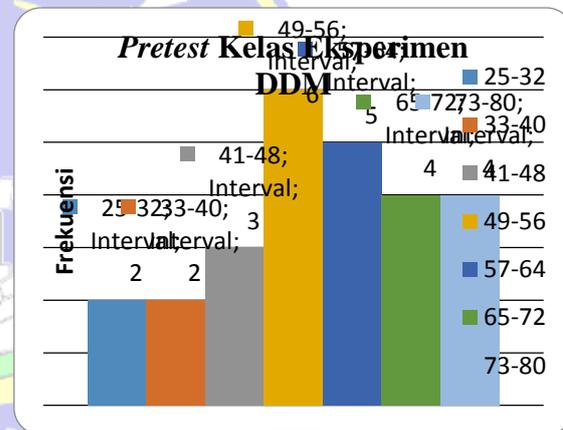
Uji hipotesis

H_0 : prestasi belajar kelas eksperimen kurang dari sama dengan 75

H_1 : prestasi belajar kelas eksperimen lebih dari 75

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data aspek pengetahuan *Pretest* diperoleh data tertinggi sebesar 80 dan data terendah sebesar 25. Hasil analisis menunjukkan rerata / mean sebesar 55.96, median 57,5 , modus 60 dan standar deviasi sebesar 14.001, interval kelasnya berjumlah 7 kelas dengan rentang data 55 dan panjang kelas 8.. Adapun gambar distribusi frekuensi *pretest* aspek pengetahuan pada kelas eksperimen diskusi dilema moral adalah sebagai berikut.



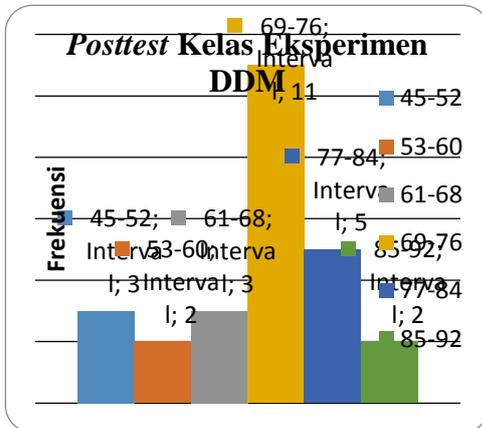
Gambar 1. Distribusi frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen DDM

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal nilai prestasi belajar yang ditetapkan sekolah, maka kemudian dibuat kategori prestasi belajar *pretest*. bahwa sebagian besar peserta didik mempunyai kriteria prestasi belajar dalam kategori tuntas yaitu sebanyak 4 peserta didik (15%), sedangkan sisanya termasuk kategori tidak tuntas sebanyak 22 peserta didik (85%).

Data aspek pengetahuan *posttest* diperoleh data tertinggi sebesar 90 dan data terendah sebesar 45. Hasil analisis menunjukkan rerata / mean sebesar 71.15, median 75 , modus 75 dan standar

deviasi sebesar 11.858, interval kelasnya berjumlah 6 kelas dengan rentang data 45 dan panjang kelas 8.

Adapun gambar distribusi frekuensi *posttest* aspek pengetahuan pada kelas eksperimen diskusi dilema moral adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Distribusi frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen DDM

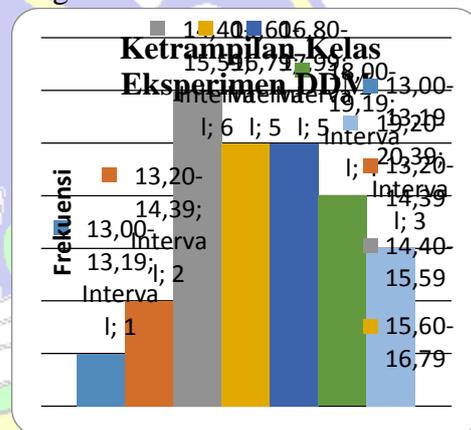
Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal nilai prestasi belajar yang ditetapkan sekolah, maka kemudian dibuat kategori prestasi belajar *posttest* yaitu sebagian besar peserta didik mempunyai kriteria prestasi belajar dalam kategori tuntas yaitu sebanyak 15 peserta didik (58%), sedangkan sisanya termasuk kategori tidak tuntas sebanyak 11 peserta didik (42%).

Data aspek sikap diperoleh melalui observasi. Penilaian sikap pada penelitian ini mengacu sesuai panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan sekolah menengah atas tahun 2017. Aspek sikap yang diobservasi meliputi sikap sosial dan sikap spiritual. Penilaian yang digunakan pada aspek sikap yaitu dengan jurnal penilaian. Penilaian pada penelitian ini dilakukan menggunakan jurnal penilaian selama pembelajaran berlangsung. Penilaian sikap ini lebih menekankan pada guru memperoleh informasi deskriptif mengenai sikap spiritual siswa. Deskripsi yang ditulis pada sikap spiritual dan sikap sosial adalah perilaku yang sangat baik,

sedangkan sikap sosial dan sikap spiritual yang kurang baik dideskripsikan sebagai perilaku yang memerlukan bimbingan. Siswa yang tidak memiliki informasi tambahan diasumsikan berperilaku baik.

Berdasarkan perhitungan dengan MS Excel dan SPSS, nilai ketrampilan pada kelas eksperimen bermain peran diperoleh data sebagai berikut. Skor tertinggi 20, skor terendah 13, nilai rata-rata sebesar 16.54, median sebesar 16, modus sebesar 15, standar deviasi sebesar 16.54, interval kelasnya sebesar 6, dengan rentang data 7, dan panjang kelasnya 1,2.

Adapun gambar distribusi frekuensi aspek ketrampilan pada kelas eksperimen diskusi dilema moral adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Distribusi frekuensi Ketrampilan Kelas Eksperimen DDM

Berdasarkan hasil skor yang diperoleh tersebut, maka kemudian dibuat kategori prestasi belajar aspek ketrampilan kelas eksperimen diskusi dilema moral adalah sebagian besar prestasi belajar ketrampilan kelas eksperimen diskusi dilema moral termasuk kategori sangat baik sebanyak 17 siswa (65%), sedangkan kategori baik sebanyak 6 siswa (23%), dan kategori cukup sebanyak 3 siswa (12%).

Pada prestasi belajar dengan metode diskusi dilema moral yang di hitung dengan uji t satu sampel berpasangan diperoleh nilai

signifikansinya sebesar 0,000, sehingga jelas $\text{sig} < 0.05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel.1. Rangkuman hasil analisis aspek pengetahuan dengan menggunakan uji t sampel berpasangan

Kelas	UJI t satu sampel saling berpasangan		
	t	dF	Sig (2-tailed)
Eksperimen DDM	-6,619	25	0,000

Setelah melakukan pengujian tahap pertama. Langkah selanjutnya adalah pengujian tahap kedua. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa nilai pretest dan posttest kelas eksperimen yang dimaksud telah melampaui standart yang ditetapkan. Standar yang digunakan adalah nilai KKM untuk mata pelajaran PPKn kelas XI di SMA Negeri 1 Banguntapan yaitu sebesar 75. Pada proses pengujian apabila asumsi normal terpenuhi maka pengujian dilanjutkan dengan menggunakan uji t satu sampel (pihak kanan).

Taraf dignifikansi pada pengujian ini sebesar 0,05. Kriteria Keputusan untuk taraf kesalahan 0,05, $dk = n - 1 = 26 - 1 = 25$, maka untuk uji satu pihak tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil dari perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut.

Tabel.2. Rangkuman hasil analisis aspek pengetahuan dengan menggunakan uji t satu sampel (pihak kanan).

Data	T hitung	T tabel	Sig	Keterangan
Pretest	-6,933	Df= 25	0,000	Tidak Signifikan
Posttest	-1,654	2,06	0,111	Tidak Signifikan

Berdasarkan Tabel.2. diatas diketahui nilai nilai signifikansi 0.05 dan

$dk = 25$, diperoleh nilai $t_{tabel} = 2.06$. Pada nilai pretest diperoleh $t_{hitung} = -6.933$, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal itu menyebabkan terima H_0 pada pretest. Dengan kata lain rerata prestasi belajar kelas eksperimen diskusi dilema moral kurang dari sama dengan 75. Adapun untuk posttest diperoleh $t_{hitung} = -1.654$, ini menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$. Oleh sebab itu terima H_0 pada posttest. Dengan kata lain rerata prestasi belajar kelas eksperimen diskusi dilema moral kurang dari 75.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode diskusi dilema moral terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran PPKn Kelas XI SMA N 1 Banguntapan. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai *pretest* $t_{hitung} < t_{tabel}$, $(-6.933 < 2.06)$. Adapun untuk nilai *posttest* diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$, $(-1.654 < 2.06)$. Selain itu nilai signifikansinya diperoleh sehingga jelas $\text{sig} < 0.05$. Meski terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode diskusi dilema moral. Namun penggunaan metode diskusi dilema moral tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran PPKn kelas XI SMA N 1 Banguntapan. Hal ini didasarkan pada nilai *pretest* kurang dari sama dengan nilai KKM secara signifikan, sementara itu nilai *posttest* kurang dari nilai KKM. Nilai siswa kelas eksperimen diskusi dilema moral mengalami kenaikan, namun tidak mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.

Pembelajaran PPKn tentang materi HAM dengan menggunakan metode diskusi dilema moral membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Diskusi dilema moral merupakan metode pembelajaran yang mampu menghidupkan suasana kelas. Siswa

diharapkan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Peran pendidik sebagai fasilitator dalam diskusi, hanya memberi pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap argumentasi siswa, tanpa memaksakan kehendaknya (Sutarjo, 2013: 158). Agar metode diskusi dilema moral ini mampu diterima oleh siswa dengan baik, guru harus mengemas sebaik mungkin agar menghindarkan siswa dari kejenuhan dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Metode diskusi dilema moral pada dasarnya lebih menekankan pada penalaran moral. Penalaran moral merupakan suatu proses pertimbangan moral sebelum suatu tindakan moral dilakukan seseorang. Penalaran ini terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dilema perbuatan moral, sehingga ia diminta melakukan pemilihan keputusan moralnya berdasarkan moral itu (Muchson & Samsuri, 2013: 41-42). Penalaran moral tidak sekedar melibatkan aktivitas intelektualitas, tetapi juga melibatkan suara hati nurani sebagai upaya pertimangan moral.

Dalam penelitian ini menggunakan kasus dilema moral mengandung materi tentang HAM. Peserta didik dihadapkan pada sebuah kasus dilematis dan dituntut untuk memilih tindakan dari beberapa alternatif dengan mempertimbangkan konsekuensi. Kasus yang digunakan dalam pembelajaran ini bersumber dari surat kabar yang memiliki unsur dilematis.

Penelitian ini menggunakan penilaian kurikulum 2013. Penilaian dalam Kurikulum 2013 merupakan penilaian yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini berdasarkan Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menyebutkan bahwa penilaian pada Kurikulum 2013 mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap

Kondisi aspek spiritual dan aspek sikap pada kelas eksperimen diskusi dilema moral menunjukkan hasil yang cukup baik. Siswa pada kelas eksperimen bersyukur kepada Tuhan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu dan mengimani keyakinan sendiri tanpa memaksakan keyakinan pada orang lain. Untuk sikap sosial siswa memiliki sikap menghormati, menghargai dan kepedulian antar sesama siswa.

Pada aspek pengetahuan nilai *pretest* menunjukkan bahwa 15% siswa pada kategori tuntas, sisanya 85% siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Sementara hasil *posttest* menunjukkan bahwa 58% siswa pada kategori tuntas, sisanya 42% siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Pada hasil *posttest* kelas diskusi dilema moral mengalami peningkatan sebesar 43% dari sebelumnya 15% menjadi 58%. Hal ini menguatkan penelitian oleh Mulyadi dan Waluyati (2014) menegaskan bahwa diskusi dilema moral mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Metode ini juga sekaligus sebagai penanaman nilai-nilai kejujuran dan kesopanan.

Pada aspek ketrampilan, pembelajaran PPKn dengan metode bermain peran sebagian besar siswa termasuk dalam kategori sangat baik sebanyak 17 siswa (65%), sedangkan kategori baik sebanyak 6 siswa (23%), dan kategori cukup sebanyak 3 siswa (12%). Beberapa siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi. Namun, ditemukan siswa yang kurang antusias dalam mengikuti diskusi dan pasif.

Kelas eksperimen diskusi dilema moral memiliki siswa yang lebih sedikit dari kelas lainnya. Siswa sebenarnya jika dimotivasi dan didorong dengan baik akan mengalami kemajuan dalam belajar. Kelas ini hanya beberapa siswa yang mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Guru harus pro aktif dan

mampu menggali keinginan dan kemampuan siswa, agar pembelajaran dapat berjalan dengan aktif. Tipe siswa kelas eksperimen diskusi dilema moral jika tidak dipancing guru untuk mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan kurang antusias. Awal pembelajaran ketika guru menjelaskan metode yang akan digunakan, nampak siswa kurang antusias dengan pembelajaran diskusi. Siswa menyatakan bahwa cukup jenuh dengan pembelajaran diskusi dikarenakan guru mata pelajaran lebih sering melakukan diskusi.

Beberapa siswa kurang memahami isi kasus sehingga guru harus mengulanginya. Suasana kelas cukup dinamis tetapi hanya pada pertemuan kedua dan ketiga. Siswa di kelas eksperimen ini memiliki motivasi yang kurang dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa menganggap mudah dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Peneliti kurang mampu mengelola kelas dengan baik. Sebagian siswa juga kurang memahami metode pembelajaran yang digunakan. Ketika pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang bertanya terkait perintah kerja pada lembar keyakinan. Pada kelas eksperimen ini tidak terdapat pengaruh penggunaan metode diskusi dilema moral dalam pembelajaran PPKn. Meski terdapat perubahan prestasi belajar sebelum dan sesudah menggunakan metode diskusi dilema moral. Tetapi nilai siswa tidak mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Hasil *Pretest* menunjukkan bahwa 4 siswa memenuhi nilai KKM, sedangkan 22 siswa tidak memenuhi nilai KKM. Nilai *Posttest* diperoleh 15 siswa mencapai nilai KKM, sedangkan 11 siswa lainnya tidak memenuhi nilai KKM.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan bahwa tidak terdapat pengaruh

yang signifikan penggunaan metode diskusi dilema moral terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran PPKn Kelas XI SMA N 1 Banguntapan. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, $(-6.933 < 2.06)$. Adapun untuk nilai *posttest* diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$, $(-1.654 < 2.06)$. Selain itu nilai signifikansinya diperoleh 0.00 sehingga jelas $sig < 0.05$.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran agar penggunaan metode diskusi dilema moral dalam pembelajaran PPKn dapat diterapkan dengan maksimal yaitu sebagai berikut.

1. Guru diharapkan membuat pelatihan-pelatihan agar guru mampu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal dan seimbang baik aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan.
2. Peneliti lainnya diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian berikutnya untuk memaksimalkan peningkatan aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan dengan melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran nilai karakter*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Anshori, M dan Listyaningsih. (2015). Strategi guru PPKn dalam meningkatkan kesadaran hak asasi manusia siswa di smk negeri 12 surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 2 Nomor 03 Tahun 2015, 591-605*.
- Budiningsih, C.A. (2009). Model pembelajaran dilema moral dan kontemplasi dengan strategi kooperatif. *Jurnal Penelitian dan*

- Evaluasi Pendidikan, Volume 12, Nomor 1, Tahun 2009, hal 57-69.*
- Fulthoni, Aminah,S, Sihombing,U.P.(2010). *Metode pembelajaran hak asasi manusia panduan praktis bagi pengajar ham di perguruan tinggi.* Jakarta:ILRC.
- Marzuki dan Basariah (2017). Pengaruh Pengaruh model *problem-based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran pkn teradap kemampuan berfikir kritis dan karakter disiplin siswa. *Jurnal cakrawala pendidikan, No.3, Th XXXVI,Oktober 2017*
- Muchson dan Samsuri. (2013). *Dasar-dasar pendidikan moral (basis pengembangan pendidikan karakter).*Yogyakarta: Ombak.
- Mulyadi,M dan Waluyati, S.A.(2014). Pengaruh penerapan metode diskusi dilema moral terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sma PGRI indralaya. *Jurnal bhineka tunggal ika : kajian dan teori praktik pendidikan pkn, Volume 1 nomor 2, 2014*
- Samsuri dan Marzuki.(2016). Pembentukan karakter kewarganegaraan multikultural dalam progam kurikuler di madrasah aliyah se-daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal cakrawala pendidikan, No.1, Th XXXV, Februari 2016*
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa di dalam proses pembelajaran. *Jurnal civics, Volume 13 nomor 2, Desember 2016*
- Winarno.(2016).*Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (isi, strategi, dan penilaian).*Jakarta : PT. Bumi Aksara.